

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kehamilan Tidak diinginkan

a. Pengertian

Kehamilan dapat terjadi pada perempuan dengan berbagai niat kehamilan. Berdasarkan niat kehamilan tersebut, maka kehamilan dapat dibedakan menjadi 3, yaitu kehamilan yang diinginkan, kehamilan yang tidak direncanakan, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan disebut diinginkan, apabila kehamilan terjadi pada suami istri yang ingin memiliki anak lagi. Kehamilan disebut tidak direncanakan, apabila kehamilan terjadi pada pasangan suami istri yang masih menginginkan kehamilan, namun kehamilan tersebut terjadi lebih cepat dari yang direncanakan. Kehamilan disebut tidak diinginkan, apabila kehamilan terjadi pada pasangan suami istri yang tidak menginginkan anak sama sekali (Anggraini et al., 2020).

Menurut PKBI, kehamilan tidak diinginkan merupakan suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari kehamilan. Kehamilan juga merupakan akibat dari suatu perilaku seksual yang bisa disengaja maupun tidak disengaja. Kehamilan yang tidak diinginkan ini dapat dialami, baik oleh pasangan sudah menikah maupun belum menikah.

Sedangkan menurut kamus istilah program keluarga berencana, KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) adalah kondisi kehamilan dimana salah satu pihak atau kedua belah pihak pasangan usia subur yang sebenarnya belum menginginkan atau sudah tidak menginginkan hamil karena belum merencanakan kehamilan yang akan terjadi. Kehamilan Tidak Diinginkan dapat terjadi pada PUS dan Remaja. (BKKBN, 2024).

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja merupakan suatu kehamilan yang harus dialami oleh seorang remaja perempuan, pada suatu kondisi dimana perempuan tersebut belum melakukan suatu ikatan yang sah menurut norma-norma yang ada (baik norma agama maupun norma hukum yang berlaku), maupun secara psikis belum siap menerima kehamilan yang dialaminya. (PKBI, 2023).

b. Dampak

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja akan memberikan dampak negatif baik dari segi fisik, psikologi, sosial, dan spiritual. Dampak dari segi fisik akan membahayakan ibu maupun janin yang dikandungnya atau ibu akan mencoba melakukan aborsi yang bisa berujung pada kematian. Dari sisi psikologi, ibu akan berusaha melarikan diri dari tanggungjawab, atau tetap melanjutkan kehamilannya dengan keterpaksaan. Sedangkan dilihat dari dampak sosial, masyarakat akan mencemooh dan juga mengucilkan (Ismarwati & Utami, 2019).

c. Faktor-faktor yang memengaruhi

kehamilan yang terjadi akibat perkosaan, kehamilan terjadi pada saat yang belum diharapkan, bayi dalam kandungan ternyata menderita cacat majemuk yang berat, kehamilan yang terjadi akibat hubungan seksual diluar nikah, anak sudah banyak, sosial ekonomi rendah, umur tua, kegagalan alat kontrasepsi, suami tidak bersedia menerima kehamilan lagi, jarak antara anak terlalu dekat, ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan tentang perilaku seksual yang dapat mengakibatkan kehamilan, kondisi kesehatan ibu yang tidak mengizinkan adanya kehamilan, alasan karir atau masih sekolah dan kehamilan karena incest (Ismarwati & Utami, 2019).

2. Sikap

a. Definisi sikap

Sikap merupakan respon seseorang terhadap suatu objek atau rangsangan, baik yang bersifat intern maupun ekstern, terbentuk setelah seseorang mendapat informasi, melihat atau mengalami sendiri suatu objek (Priyoto, 2024). Sikap terdiri dari tiga komponen pokok yaitu komponen *kognitif*, *afektif* dan *konatif*. Komponen *kognitif* yaitu keyakinan, kepercayaan atau pemikiran seseorang terhadap objek. Komponen *afektif* adalah penilaian berkaitan dengan emosi atau perasaan seseorang terhadap suatu objek. Komponen *konatif* yaitu kecenderungan seseorang untuk berperilaku atau

bertindak (*tend to behave*), artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

Ketiga komponen tersebut membentuk suatu sikap yang utuh (*total attitude*) dimana pengetahuan, pikiran keyakinan dan emosi memegang peranan penting dalam penentuan sikap (Wawan, 2024). Beberapa tingkatan sikap diantaranya menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggungjawab (*responsible*). Menerima (*receiving*) diartikan bahwa seseorang mempunyai keinginan menerima objek atau rangsangan yang diberikan. Menanggapi (*responding*) ditunjukkan dengan kemauan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, memberikan jawaban terhadap pertanyaan, menyelesaikan tugas yang diberikan. Menghargai (*valuing*) diartikan bahwa seseorang mempunyai kemauan untuk memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus. Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab (*responsible*) terhadap risiko yang mungkin muncul karena keyakinannya (Wawan, 2024).

Ada dua kecenderungan sikap mangolongan usia terhadap suatu objek, diantaranya sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif ditunjukkan dengan mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sikap negatif ditunjukkan dengan upaya menjauhi, menghindari, membenci dan tidan menyukai objek tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu pengalaman

pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, pengaruh faktor emosional.

Proses pembentukan sikap ini juga tergantung pada penerimaan atau penolakan subjek terhadap rangsangan yang diberikan. Penolakan terhadap rangsangan yang diberikan menunjukkan bahwa rangsangan tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi subjek, tidak ada perhatian yang ditampakkan oleh organisme tersebut, sehingga proses selanjutnya tidak berjalan.

Penerimaan terhadap rangsangan yang diberikan menunjukkan adanya perhatian dari organisme untuk memahami dan mengerti rangsangan yang diberikan. Pemahaman dan kemampuan mengerti yang baik akan mendorong kesediaan organisme untuk suatu perubahan sikap (Notoatmodjo, 2021).

Sikap seseorang dapat diukur menggunakan skala sikap. Menurut Likert, skala sikap disusun untuk menginterpretasikan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju, mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap suatu objek (Azwar, 2023). Hasil pengukuran sikap terbagi dalam kriteria sangat setuju (SS) bernilai 5 pada pernyataan positif dan bernilai 0 pada pernyataan negatif, setuju (S) bernilai 4 pada pernyataan positif dan bernilai 1 pada pernyataan negatif, ragu-ragu (R) bernilai 3 pada pernyataan positif maupun pernyataan negatif,

tidak setuju (TS) bernilai 2 pada pernyataan positif dan bernilai 4 pada pernyataan negatif, sangat tidak setuju (STS) bernilai 1 pada pernyataan positif dan bernilai 5 pada pernyataan negatif. Skor sikap yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu positif dan negatif. Sikap dikatakan positif apabila nilai diatas atau sama dengan mean/median dan negatif apabila nilai dibawah mean/median (Priyoto, 2024).

b. Komponen sikap

Menurut Azwar (2023) struktur sikap terdiri dari 3 komponen:

- 1) Komponen kognitif merupakan kepercayaan atau keyakinan mangolongan usia terhadap pemahaman yang diterima dari suatu objek. Secara umum, yakekinan seseorang dalam memahami satuobjek menjadi dasar dalam pengetahuan seseorang terhadap objek tersebut.
- 2) Komponen Afektif merupakan sebuah masalah emosional atau perasaan individu terhadap suatu objek. Komponen afektif.menjelaskan bahwa seorang individu dapat memiliki rasa dalam menyikapi suatu objek, perasaan yang timbul dapat merupakan rasa senang atau tidak suka.
- 3) Komponen Konatif merupakan sebuah kecenderungan individu untuk bertindak dengan cara – cara tertentu sesuai dengan apa yang diketahui dan apa yang dirasakan oleh individu pada suatu objek tersebut.

c. Faktor yang memengaruhi sikap

1) Pengalaman pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

2) Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

3) Orang lain yang dianggap penting

Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

Diantara orang yang biasanya dianggap penting adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain.

4) Media Massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

5) Pengetahuan

Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap seseorang terhadap suatu isu atau fenomena tertentu. Sikap sendiri merujuk pada kecenderungan atau respons emosional dan perilaku seseorang terhadap objek, ide, orang, atau situasi tertentu. Sikap ini terbentuk melalui pengalaman, pemahaman, dan informasi yang diterima oleh individu.

3. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan suatu obyek yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu mendapatkan perhatian yang diteruskan ke otak, dan individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi, individu dapat menyadari dan mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri

individu yang bersangkutan (Diandari, 2019). Sarlito (2019) berpendapat bahwa persepsi merupakan kemampuan seseorang mengorganisir suatu pengamatan untuk membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan yang selanjutnya akan diinterpretasikan oleh individu tersebut (Sancyarnatha, 2019).

Persepsi merupakan proses psikologis ketika individu menerima stimulus melalui alat indera, kemudian mengorganisasi, menafsirkan, dan memberi makna terhadap stimulus tersebut sehingga terbentuk pemahaman subjektif terhadap suatu objek atau peristiwa (Diandari, 2019; Sancyarnatha, 2019). Persepsi tidak hanya ditentukan oleh rangsangan eksternal, tetapi juga dipengaruhi pengalaman, pengetahuan, nilai, serta kondisi psikologis individu. Dalam konteks kesehatan reproduksi, persepsi remaja terhadap kehamilan tidak diinginkan (KTD) menggambarkan bagaimana remaja memaknai risiko, konsekuensi, dan pentingnya pencegahan kehamilan.

b. Syarat Terjadinya Persepsi

Terdapat obyek yang dipersepsikan, adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk menimbulkan persepsi, adanya alat indera sebagai reseptor penerima stimulus yakni saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, kemudian dari otak akan di bawa melalui saraf motoris sebagai alat untuk menimbulkan respon (Sancyarnatha, 2019).

c. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses persepsi berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) Sensasi, yaitu diterimanya stimulus melalui indera.
- 2) Perhatian (seleksi), individu memfokuskan diri pada stimulus tertentu.
- 3) Organisasi, informasi disusun menjadi pola yang bermakna.
- 4) Interpretasi, individu memberi makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Sancyarnatha, 2019). Tahapan ini menunjukkan bahwa persepsi bersifat subjektif dan dapat berbeda antarindividu.

d. Macam-macam Persepsi

Menurut Sancyarnatha (2019), persepsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu *external perception* dan *selfperception*.

- 1) *External perception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar individu.
- 2) *Selfperception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya stimulus yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi obyek adalah individu itu sendiri.

e. Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- 1) Diri orang yang bersangkutan, dalam hal ini orang yang berpengaruh adalah *karakteristik* individual yang meliputi sikap, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.

- 2) Sasaran persepsi, yang menjadi sasaran persepsi dapat berupa individu, benda, peristiwa yang sifat sasaran dari persepsi dapat mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Hal lain yang juga mempengaruhi persepsi yaitu gerakan, suara ukuran dan lain-lain dari sasaran persepsi.
- 3) Faktor situasi, dalam hal ini situasi berperan penting dalam proses timbulnya persepsi. (Sancyarnatha, 2019).

f. Pengukuran Persepsi

Persepsi remaja terhadap kehamilan tidak diinginkan dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen kuesioner berbentuk pernyataan tertutup dengan skala Likert, karena persepsi merupakan konstruk psikologis yang tidak dapat diamati secara langsung. Setiap item pernyataan menggambarkan pandangan remaja mengenai risiko, dampak, dan upaya pencegahan KTD. Respon diberikan dalam beberapa tingkat persetujuan, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Pada pernyataan positif, skor tertinggi menunjukkan persepsi yang lebih baik, sedangkan pada pernyataan negatif dilakukan pembalikan skor. Seluruh skor item dijumlahkan untuk memperoleh skor total persepsi, kemudian dikategorikan menjadi persepsi positif apabila nilai sama dengan atau di atas mean/median, dan persepsi negatif apabila di bawah mean/median. Instrumen yang digunakan terlebih dahulu diuji validitasnya melalui

korelasi item–total serta diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach’s Alpha dengan batas minimal 0,70 (Azwar, 2023).

4. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan tindakan individu, kelompok, dan organisasi termasuk perubahan sosial, pengembangan implementasi kebijakan, peningkatan keterampilan coping, dan peningkatan kualitas hidup. Perilaku kesehatan juga didefinisikan sebagai atribut pribadi seperti keyakinan, harapan, motif, nilai, persepsi, dan elemen kognitif lainnya, karakteristik kepribadian, tindakan, dan kebiasaan terbuka yang terkait dengan pemeliharaan kesehatan, pemulihan kesehatan, dan peningkatan kesehatan (Pakpahan dkk., 2021).

b. Domain Perilaku

Perilaku manusia dibagi menjadi 3 domain sesuai dengan tujuan pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam perkembangannya, ketiga domain tersebut dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yakni pengetahuan, sikap, dan tindakan (Pakpahan dkk., 2021).

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia,

yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Pakpahan dkk., 2021).

- 2) Sikap (*attitude*), merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Pakpahan dkk., 2021).
- 3) Tindakan (*practice*), suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas (Pakpahan dkk., 2021).

c. Integrasi Theory of *Planned Behavior* (TPB)

Integrasi Theory of *Planned Behavior* (TPB) dengan Determinan Sosial perilaku (behavior) merupakan hasil akhir dari proses kognitif dan sosial yang kompleks. Perilaku dipengaruhi secara langsung oleh niat atau intensi, sedangkan intensi dibentuk oleh interaksi antara faktor personal dan faktor sosial, serta dimoderasi oleh *actual behavioral control*.

- 1) *Behavior belief* dan sikap terhadap perilaku. *Behavioral belief* merupakan keyakinan individu mengenai konsekuensi dari suatu perilaku. Dalam model, *behavioral belief* membentuk *attitude toward behavior* atau sikap terhadap perilaku.

Sikap terbentuk melalui evaluasi individu terhadap manfaat dan risiko perilaku yang dipersepsikan. Apabila individu meyakini bahwa perilaku menghasilkan outcome yang positif dan bernilai, maka sikap terhadap perilaku tersebut akan semakin positif (Ajzen, 1991).

Hubungan ini telah dibuktikan secara empiris dalam berbagai penelitian perilaku kesehatan dan pendidikan, di mana sikap menjadi prediktor signifikan terhadap intensi (Montano and Kasprzyk, 2015).

- 2) *Normative belief* dan *subjective norm*

Normative belief merupakan keyakinan individu mengenai harapan dan penilaian pihak-pihak signifikan

terhadap perilaku tertentu. Dalam model, *normative belief* membentuk *subjective norm*, yaitu persepsi individu mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

Norma subjektif dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, tenaga profesional, serta norma sosial dan budaya yang berlaku. Dalam konteks masyarakat kolektivistik, pengaruh *normative belief* terhadap intensi cenderung lebih kuat dibandingkan sikap personal (Hagger et al., 2016).

3) *Control belief* dan *perceived behavioral control*

Control belief merupakan keyakinan individu terhadap faktor-faktor yang dapat mempermudah atau menghambat pelaksanaan perilaku. Dalam model, *control belief* membentuk *perceived behavioral control (PBC)*.

PBC mencerminkan sejauh mana individu merasa mampu melakukan perilaku berdasarkan sumber daya, kemampuan, dan kendala yang dirasakan. Semakin tinggi persepsi kontrol perilaku, semakin besar kemungkinan individu membentuk intensi dan merealisasikan perilaku (Ajzen, 1991).

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi

1) Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan perbedaan bentuk, organ reproduksi, fungsi, dan ciri-ciri biologis yang dibawa sejak lahir yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (BKKBN, 2023). Selain itu, rasa ingin tahu yang tinggi, dorongan biologis remaja membuat laki-laki cenderung lebih berani mencoba perilaku seksual yang berisiko terhadap KTD (Eriyanto Eriyanto, Moch. Aspihan and Iskim Luthfa, 2025)

2) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan serta meningkatkan pengetahuan individu (Notoatmodjo, 2020). Pendidikan akan membentuk pemahaman ayah dan Ibu untuk mendidik, mengarahkan, dan memberikan edukasi seksual sejak dini kepada anak, sehingga anak memiliki kontrol diri yang kuat (Roslita, Utami and Sari, 2022).

3) Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua yang rendah seringkali berdampak pada keterbatasan akses terhadap pendidikan seks dan layanan kesehatan (Dartiwen & Aryanti, 2024). Ekonomi juga mempengaruhi akses yang terbatas terhadap

informasi dan layanan kesehatan berkualitas dibandingkan kelompok ekonomi tinggi (Bambang *et al.*, 2024). Berdasarkan Yogyakarta Nomor 483/KEP/2024, UMR Sleman tahun 2025 ditetapkan sebesar Rp2.466.514 per bulan (Pemerintah DIY, 2025).

4) Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan sarana yang dapat menambah wawasan dan membentuk pemahaman individu terhadap suatu hal. Informasi yang diterima seseorang dapat memengaruhi pembentukan persepsi dan sikap, serta dapat diperoleh melalui berbagai media, seperti media cetak, media elektronik, keluarga, maupun teman sebaya (Widyaningsih, 2021).

5. Remaja

a. Definisi

Remaja didefinisikan sebagai individu yang sedang berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu rentang usia 10 hingga 19 tahun (World Health Organization, 2022). Remaja dapat diartikan sebagai masa atau periode ketika seseorang berada di usia belasan tahun (Juliani & Wulandari, 2022).

Masa remaja adalah fase penting untuk membentuk kebiasaan sosial dan emosional yang mendukung kesejahteraan mental, penyelesaian masalah, pengelolaan emosi dan keterampilan

interpersonal (Sarfika et al., 2023). Dimana pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun sosial dan memasuki masa pubertas. Masa remaja juga sangat penting dan bisa menjadi *the best of time and the worst of time*. Emosi yang tidak stabil pada masa remaja dapat memengaruhi kehidupan pribadi dan sosial yang menyebabkan konflik dan pertengkaran akibat emosi yang tidak stabil (Netrawati et al., 2018).

b. Perkembangan remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu secara fisik maupun mental (Diananda, 2019). Selama perkembangan itu, remaja dapat di kelompokkan dan terbagi dalam tahapan berikut:

1) Pra remaja (11-14 tahun)

Fase Pra remaja sering kali dianggap sebagai periode yang penuh tantangan, ditandai dengan perilaku yang cenderung negatif. Komunikasi antara anak dan orang tua sering kali menjadi sulit pada fase ini. Perubahan fisik dan hormonal yang terjadi selama periode ini dapat mengganggu fungsi tubuh dan menyebabkan fluktuasi suasana hati yang tidak terduga. Selain itu, remaja cenderung menjadi lebih reflektif tentang perubahan diri dan lebih peduli tentang persepsi orang lain terhadap mereka.

2) Remaja awal (14-17 tahun)

Fase ini ditandai dengan perubahan yang berlangsung cepat dan mencapai titik tertinggi. Usia ini sering kali terjadi ketidakstabilan emosional dan ketidakpastian dalam berbagai aspek. Individu pada fase ini sedang dalam pencarian identitas diri, karena statusnya kurang jelas. Pola interaksi sosial mulai mengalami perubahan. Mirip dengan orang dewasa muda, remaja sering kali merasa memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri. Selama periode perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas menjadi sangat penting, pemikiran menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis, dan mulai menghabiskan lebih banyak waktu di luar lingkungan keluarga.

3) Remaja lanjut (17-20 tahun)

Individu berkeinginan untuk menjadi fokus perhatian dan berusaha menunjukkan keunikan dirinya, yang berbeda dengan remaja awal. Individu merupakan seorang idealis dengan aspirasi yang tinggi, penuh semangat, dan memiliki energi yang besar. Individu berupaya kemandirian emosional.

Pada fase remaja, terjadi perubahan fisik yang sangat signifikan dan cepat, termasuk perubahan karakteristik seksual dan juga perkembangan mental. Pada fase ini, pencapaian identitas diri menjadi sangat penting, pemikiran

menjadi lebih logis, abstrak, dan idealistis, dan remaja mulai menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah. Perkembangan yang disebutkan sebelumnya dikenal sebagai fase pubertas, yaitu suatu periode di mana terjadi kematangan struktur dan fisik tubuh, seperti perubahan proporsi tubuh, berat, dan tinggi badan.

c. Karakteristik perkembangan remaja

Berdasarkan dari Ramdhiani (2023), karakteristik perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan fisik

a) Tanda-tanda seks primer pada remaja pria ditandai dengan pertumbuhan organ testis yang cepat, sementara pada remaja wanita, ditandai dengan pertumbuhan cepat dari rahim, vagina, dan ovarium.

b) Tanda-tanda sekunder pada remaja pria mencakup pertumbuhan rambut di area sekitar kemaluan dan ketiak, perubahan suara, serta munculnya kumis dan jakun. Sementara itu, pada remaja wanita tanda-tanda sekundernya ditandai adanya rambut di sekitar area kemaluan dan ketiak, pembesaran payudara, dan pelebaran pinggul.

2) Perkembangan kognitif

Selama periode remaja, secara mental, individu sudah

memiliki kemampuan untuk berpikir logis tentang berbagai isu dan dapat menggunakan pemikiran sistematis dalam menyelesaikan masalah.

3) Perkembangan emosi

Masa remaja adalah periode di mana pengembangan emosi mencapai puncaknya, dan individu mencapai kemampuan untuk merespons secara emosional.

4) Perkembangan sosial

Selama periode remaja, individu mulai menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan memilih teman-teman yang memiliki kepribadian, sikap, dan nilai-nilai yang serupa dengan dirinya.

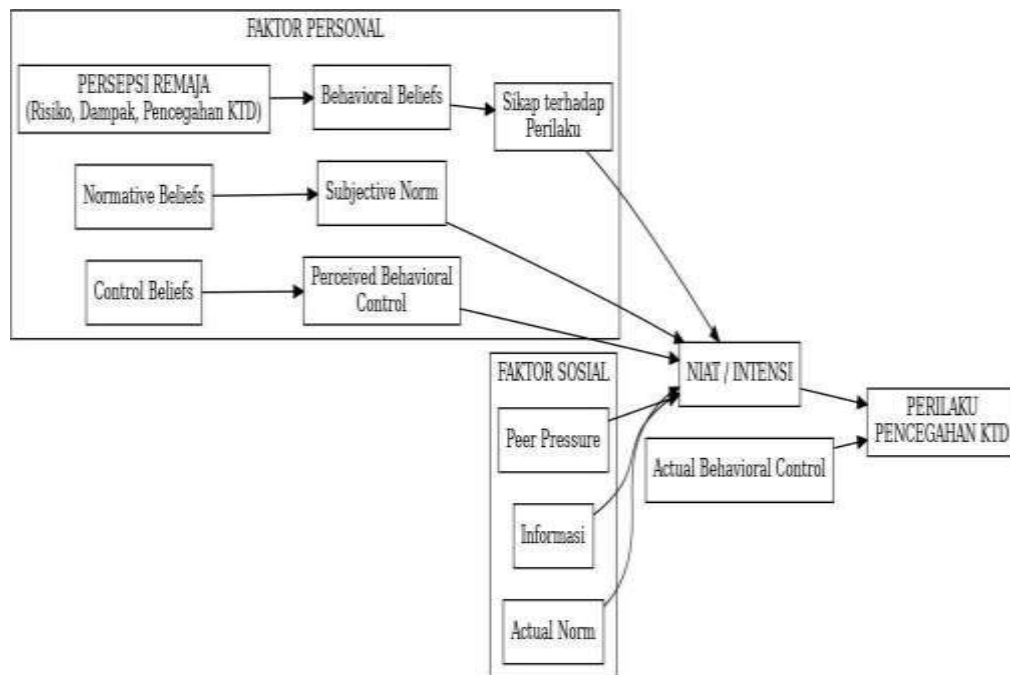
5) Perkembangan moral

Selama periode remaja, tingkah laku individu biasanya lebih matang dibandingkan saat masih anak-anak. Remaja cenderung lebih memahami nilai-nilai positif seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan disiplin.

6) Perkembangan kepribadian

Masa remaja adalah periode krusial dalam pembentukan kepribadian, yang ditandai dengan perkembangan identitas diri. Selain itu, kesadaran beragama juga mengalami perkembangan pada fase ini.

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Teori Perilaku Berencana dalam Berperilaku Seksual (Ajzen, 1991)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Pertanyaan Penelitian

“Bagaimana gambaran sikap dan persepsi remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan di SMP Insan Cendekia?”